

BAB IV
PERANAN WALI SONGO DALAM MASYARAKAT JAWA TIMUR
PADA AKHIR MAJAPAHIT

Pada bab II sudah diuraikan berbagai segi tentang Wali Songo ; demikian bab ke III telah dikemukakan lembaga segi tentang kehidupan masyarakat Jawa Timur pada akhir Majapahit. Berikutnya ini akan diuraikan berbagai segi tentang apa yang telah dilaksanakan oleh Wali Songo pada akhir Majapahit. Adapun hal-hal yang sudah dilaksanakan itu meliputi bidang keagamaan, bidang politik dan bidang kebudayaan.

A. Dalam Bidang Keagamaan.

Yang dimaksud dalam bidang keagamaan di sini adalah segala usaha yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat keagamaan (Islam) baik dengan maksud membangun kehidupan Islam hal itu meliputi usaha Islamisasi atau penyebaran Islam, ataupun pembina kehidupan Islam dan juga penyebaran ajaran tasawwuf.

1. Islamisasi.

a. Situasi masyarakat pada akhir Majapahit dalam bidang politik mengalami kemunduran, maka proses Islamisasi makin bertambah cepat. Bupati-bupati daerah pesisir utara Jawa Timur telah merasakan kebebasan dari ikatan birokrasi raja-raja di pusat Kerajaan Majapahit. Karena itulah faktor keagamaan menjadi suatu kekuatan baru dalam

proses perkembangan masyarakat.¹

Sementara itu datang muballigh dari luar Jawa, menurut Babat Tanah Jawa Serat Kanda asalnya dari Campa. Nanti tokoh ini disebut sebagai Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Karena bertempat di Ampel Denta.²

Sekarang tempat itu termasuk dalam wilayah kecamatan Semampir, Kotamadya Surabaya. Peninggalanya yang masih ada ialah masjid dan makam.³ Daerah Ampel Denta adalah hadiah dari raja Majapahit Prabu Brawijaya V kepada Sunan Ampel atau Raden Rahmat yang menjadi ketua wilayah dan masyarakat disitu. Dari Ampel Denta ini, akhirnya agama Islam mulai terpancar kesegala penjuru tanah Jawa dimulai dari pesantren yang dibina oleh Raden Rahmat atau Sunan Ampel.⁴

Cara lain yang ditempuh Raden Rahmat dalam berda'wah adalah dengan memahami dan mempelajari kondisi sosial masyarakat setempat ; dengan demikian dapat diketahui sosio kultural masyarakat Jawa, Khususnya masyarakat dilingkungan Keraton Majapahit, di mana feodalisme sangat kuat, sebagai tata cara kehidupan rakyatnya.⁵ Inilah

1. B. Schrieke, Indonesia Sociological Studies, Part one. Houge, Bandung, 1980, hal. 28.

2. Slamet Muljana, Op. Cit., hal. 101.

3. Solichin Salam, Op. Cit., hal. 28.

4. Lembaga Reseach Islam, Sejarah Da'wah Islamiah Sunan Giri, Cet I, Malang, hal. 74,

5. Panitia Haul Agung Sunan Ampel ke-527, Raden Ahmat Rahmatullah Sunan Ampel, Surabaya, Bina Ilmu, 1980, hal. 13.

yang dapat dijadikan pegangan oleh Raden Rahmat dalam usaha da'wah nya kepada Prabu Brawi jaya , karena akan mengikuti jejak rajanya yaitu masuk Islam dan mengikuti ajaran-ajaran Islam. Tapi sayang taktik ini tidak bisa diandalkan ; justru mengalami kegagalan. Dengan kegagalan ini tidak membuat semangat Raden Rahmat padam untuk tetap memperjuangkan tersebarnya agama Islam, dengan ketekatan dan kegigihan beliau , lambat laun dapat mengundang simpati raja Brawijaya V. Adapun simpati raja tersebut berupa pemberian hadiah kepada Raden Rahmat sebagai seorang pemuka masyarakat yang penduduknya kebanyakan Islam yang diwujutkan dalam bentuk kebebasan menyiarkan agama Islam di suatu tempat yang bernama Ampel Denta (Surabaya) .⁶ Secara tak langsung dapat dinilai bahwa disinilah langkah awal keberhasilan Raden Rahmat dalam penyebaran agama Islam .

Adapun ajaran Sunan Ampel yang sangat dikagumi oleh Brawijaya adalah apa yang merupakan tandingan terhadap ajaran Yoga Tantra , yaitu perbuatan yang ajaran nilainya berasaskan " Emoh - Limo " yang artinya menolak perbuatan-perbuatan maksiat yang lima jumlahnya yaitu :

- "1. Emoh Main (Tidak mau main judi) karena bila kalah akan menyusahkan dirinya, keluar ganya, ataunegaranya. Dan bila menang berarti membuat susah pada yang dikalahkannya. Kalau tidak ada harta dirumah, keluarganya, timbullah mencuri merampok dan korupsi, akibat dorongan ingin main

⁶. Soenato Timoer , Mitos Cura-Bhaya , Cetakan I, Jakarta , Balai Pustaka , 1983 , hal. 15.

- judi .
2. Emoh Minum (Tidak mau minum yang memabukkan)
 Karena minum yang memabukkan, adalah melemahkan akal, mematikan pertimbangan baik buruk . waktu mabuk dapat membuka rahasia dirinya atau rahasia temanya atau rahasia negaranya, sehingga membuat marah temanya atau dipecat jabatannya.
 3. Emoh Maling (Tidak mau mencuri, korupsi)
 Karena hal itu jelas merugikan yang dicuri . Tak terpikir bagi dirinya kecurian, betapakecewannya menabung sedikit demi sedikit untuk keperluannya ternyata dicuri orang lain.
 4. Emoh Madat (Tidak mau merokok, candu)
 Madat atau candu itu suatu perbuatan yang nampaknya menguntungkan, tetapi justru sangat merugikan karena badan jadi kurus, suka berkhayal dan jadi pemalas.
 5. Emoh Madon (Tidak mau berzinah)
 Zina itu menimbulkan penyakit yang dapat merusak dirinya dan keturunannya.⁷

Itulah ajaran yang sangat dipuji dan dikagumi oleh sang Prabu, sehingga raja sangat membantu sekali dalam da'wahnya ; baik berupa moral maupun berupa dana karena raja menganggap bahwa Islam adalah didikan budi pekerti. Jadi dari sini dapat dilihat bahwa Raden Rahmat dipandang sebagai Wali pembina pertama terhadap pesantren di Jawa Timur .⁸

Untuk menyiarkan da'wahnya ; Raden Rahmat mengambil kebijaksanaan dengan cara membagikan tugas kepada muridnya sesuai dengan bidang dan keahliannya menurut

7. K.H.Dahlan, Haul Agung Sunan Ampel ke-539, Surabaya PN Lodyanto, 1989, hal.26.

8. Panitia Haul Agung Sunan Ampel ke-527, Op. Cit., hal. 15.

tradisi setempat .

1. R. Ainul Yaqin (Sunan Giri) yang berda'wah didaerah Gresik dan sekitarnya. Ia ahli bidang kemasyarakatan, tatanegara, yang pengaruh kebijaksanaannya tidak kecil terhadap jalannya pemerintahan yang dipergang oleh raja Islam pada waktu dahulu. Ia juga sebagai seniman Islam yang menciptakan gending Asmaradana dan Pacung, yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam.
2. Makdum Ibrahim, putera beliau sendiri terkenal dengan nama Sunan Bonang, yang berda'wah didaerah sekitar Tuban, ia ahli masyarakat dan pencipta gending Dorma dengan memasukkan unsur ajaran Islam kedalamnya.
3. Syarifuddin, juga putera Raden Rahmat yang dijuluki dengan Sunan Drajad. Wilayah penyebarannya didaerah Sedayu dan sekitarnya. Jiwa sosialnya sangat menonjol, karena itu oleh penduduk diakui sebagai sosialwan Islam karena sering menganjurkan kepada masyarakat tentang pentingnya tolong menolong diantara sesama manusia seperti dalam ajaran Islam. Untuk da'wahnya ia memakai gending Pangkur.

Dari pembagian wilayah diatas itulah kiranya yang dapat membantu tersiarnya agama Islam kesegala penjuru. Dan

Raden Rahmat sebagai Mufti atau kepala para Wali Songo lebih mengutamakan musyawarah dalam memutuskan sesuatu.⁹

b. R. Ainul Yaqin (Sunan Giri) memegang peranan yang sangat penting diantara para Wali lainnya, oleh karena sukses yang dicapai baik dalam bidang keagamaan , bidang sosial dan bidang politik .

Semakin besarnya Giri sebagai kota pelabuhan atau pusat perekonomian dan pusat perdagangan Jawa Timur. Akhirnya sejajar naik perdagangan itu ramai dan agama disebar-kan kepada orang yang datang dari Indonesia bagian Timur. Dan selanjutnya membawa agama Indonesia bagian Timur (Maluku). Keberhasilan agama , politik dan sosial . Maka Majapahit memberi hak otonomi atau pemerintahan sendiri sehingga daerah Giri di perintah sendiri oleh Giri dalam bentuk pemerintahan agama. Giri disebut Prabu Satmata atau Sang Ratu Hing Giri .

Perlu di ketahui disini bahwa setelah Giri kedaton menjadi ramai dengan datangnya orang-orang dari berbagai pelosok tanah air, terutama Indonesia bagian Timur yang ingin mencari ilmu agama Islam ; maka banyak pulalah pembesar-pembesar Majapahit yang ingin mempelajari agama Islam dan di kemudian hari menjadi pengikut Islam setia. Hal ini sangat membahayakan Majapahit. Oleh karena diutuslah empat orang Prajurit pilihan untuk membunuh Sunan Giri . Mereka

9. I b i d . hal. 18.

itu adalah : Jaga Pati, Jaga Bela, Talang mengepung tempat tinggal Sunan Giri, setelah diketahui bahwa Syekh Ainul Yaqin (Sunan Giri) keluar akan mengambil air wudlu , di tekanlah beliau oleh utusan Majapahit itu. Tetapi dengan tangan gemetar sebelum mereka. Karena takut dibunuh setibanya nanti di Majapahit, mereka kemudian memeluk agama Islam .

c. Makdum Ibrahim (Sunan Bonang) giat sekali dalam menyebarkan agama Islam di Pantai Utara , terutama di daerah Tuban .¹⁰

Sunan Bonang memberikan pengajaran agama Islam , dengan cara memberikan pengaruh Islam ke kalangan bangsawan seperti pendapat di bawah ini :

Sekembalinya dari Pasai Sunan Bonang memasukkan pengaruh Islam ke dalam kalangan bangsawan dari Keraton Majapahit , serta mempergunakan Demak sebagai tempat berkumpulnya bagi para murid-muridnya .¹¹

Ada pendapat lain lagi , yang menguraikan demikian :

Sunan Bonang perjuangannya diarahkan kepada menanamkan pengaruh ke dalam. Siasat dari Sunan Bonang ialah memberi didikan Islam kepada R. Patah putera dari Bra wijaya V dari kerajaan Majapahit, dan menyediakan Demak sebagai tempat untuk mendirikan Negara Islam.¹²

¹⁰. Solichin Salam , Sejarah Islam di Jawa , hal. 31. . .

¹¹. Abdurrahman , Pengantar Sejarah Jawa Timur, Authomatic The Sumenep , 1976 , hal. 140.

¹². Solichin Salam, Op. Cit., hal. 33.

Dengan pendapat diatas tadi dapatlah penulis simpulkan bahwa Sunan Bonang di dalam cara menanamkan agama Islam tampak lebih bersifat politis, maka sendirinya Rajanya telah memeluk agama Islam juga, sehingga penyebaran agama akan memeluk agama Islam, maka sendirinya masyarakat akan memeluk agama Islam juga, sehingga penyebaran agama Islam lebih mudah. Dan Sunan Bonang rupanya berhasil cita-citanya mendirikan kerajaan Islam di Demak.

d. Sunan Drajad termasuk salah seorang yang aktif dalam penyebaran Islam khususnya Pantai Utara Sedayu.¹²

Imam Qosim (Sunan Drajad) melanjutkan perjalanan ke arah selatan mencari tempat tinggal di sebuah perkampungan yang masyarakatnya masih tebal kepercayaannya terhadap Hindu dan Budha. Perkampungan tersebut kini dikenal dengan sebutan "Jelak". Dalam kamus Jawa kuno ditemukan istilah "Jelak" itu artinya jelas seperti matahari.¹³ Bila dikaitkan antara penyebut perkampungan ini dengan sikap Imam Qosim ketika itu menunjukkan bahwa sejak mulai saat itulah terlihat titik-titik terang dari langkah awal perjuangan Imam Qosim dalam menyiarkan Islam di daerah tersebut.

^{12.} K.H. Dahlan, Haul Agung Sunan Ampel ke-539, Surabaya PN Lodyanto, 1989, hal. 38.

^{13.} L. Mardiwarsita, Kamus Jawa Kuno Indonesia, Ende Flores, PN Nusa Indah, 1978, hal. 122.

Bertitik tolak dari keberhasilan Imam Qosim di tempat yang baru ini dimana pengaruhnya semakin luas dan tinggi derajatnya, maka orang-orang menyebutnya dengan sebutan " Kadrajad " yang berarti terangkat derajatnya . Dari sebutan akhirnya beliau mendapatkan julukan " Sunan Drajad ". Perubahan kata Kadrajad menjadi Drajad adalah pengaruh penyebutan atau pembunyian dari bahasa Jawa kuno kedalam bahasa Madung Doro dan sebagainya . Demikianlah perjalanan Sunan Drajad sejak keluar dari Pesantren Ampel Denta hingga sampai di desa Drajad , Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan .

2. Dalam Bidang Pendidikan.

Untuk mendukung Islamisasinya dan memantapkan kehidupan keberagaman bagi orang-orang yang telah Islam. Maka perlu ada usaha pendalaman terhadap ajaran Islam dan pembentukan kader-kader Islam untuk selanjutnya. Untuk itu Wali-Wali mendirikan madrasah atau lembaga pendidikan atau pesantren seperti : Sunan Ampel mendirikan lembaga pesantren Ampel Denta. Pesantren Ampel Denta membentuk kader-kader itu antara lain Sunan Giri, Sunan Bonang , Sunan Drajad . Ketiga tokoh ini mempunyai pusat masing-masing .

a. Pesantren yang dikembangkan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta dalam waktu singkat telah menjadi pesantren yang besar , karena berbagai santri berdatangan dari

berbagai penjurur untuk menuntut ilmu agama disitu.¹⁴ Perkembangan pesat pesantren Ampel dewasa itu dapat dimengerti, karena Raden Rahmat tidak pernah membatasi seseorang untuk menuntut ilmu agama darinya. Siapapun orangnya tanpa di pertimbangkan asal keturunannya dapat menuntut ilmu di pesantren Ampel. Sementara letak Ampel Denta yang ditepi sungai dan dekat pelabuhan Surabaya, amat memungkinkan bagi cepatnya berita tentang perkembangan Ampel ke daerah pedalaman maupun keluar Jawa.

Banyaknya orang yang datang ke Ampel menurut cerita tutur dari Surabaya, berkait erat dengan perubahan nama sungai dan nama pelabuhan Surabaya yang dilakukan oleh Raden Rahmat. Menurut cerita itu, sebelum Raden Rahmat datang, kampung Ampel adalah tempat padhepokan para "ajar" yang dipimpin oleh Ki atau ajar Denta yang beragama Budha.

Pada waktu Raden Rahmat datang, padhepokan itu sudah ramai dikunjungi murid-murid yang ingin belajar agama dari Ki Dento. Raden Rahmat dikisahkan belajar kepada Ki Dento dan karena cerdas, dalam waktu singkat Raden Rahmat telah menjadi lurah para "ajar". Kemudian dalam suatu pergantian pimpinan Raden Rahmat menggantikan kedudukan Ki Dento dan mengubah padhepokan menjadi pesantren Islam.

Untuk menarik perhatian banyak orang, Raden Rahmat kemudian mengganti nama cabang sungai brantas yang menuju

ke Surabaya diberi nama Kali Emas .¹⁴ Pelabuhan Surabaya pun diganti namanya dari Jenggala Manik menjadi Tanjung Perak . Dengan nama Emas dan Perak itulah,¹⁵ maka banyak orang dari pedalaman maupun negeri asing yang datang ke Surabaya untuk mencari emas dan Perak. Pada waktu datang itulah mereka diberikan pengertian oleh Raden Rahmat untuk mengenal Islam.

Ajaran Islam yang tidak membedakan pangkat, keturunan , kekayaan maupun kebanggaan telah menjadikan pesantren Ampel sebagai satu-satunya lembaga Pendidikan di Jawa (selain pesantren di Gresik) yang dapat diikuti oleh seluruh kalangan masyarakat. Namun demikian , sebagai orang yang memiliki wawasan luas dan mendalam tentang prospek da'wah Islam, Raden Rahmat melihat pentingnya upaya melebarkan sayap dibidang da'wah untuk menyebarkan Islam secara khas bagi masyarakat di pedalaman yang belum mengetahui sama sekali ajaran Islam. Oleh sebab itu Raden Rahmat melihat kemungkinan terbaik adalah dengan mendidik kader-kader ulama yang siap berda'wah di daerah pedalaman Jawa .¹⁶

14. Soenarto Timoer , Op. Cit., PN Balai Pustaka, Jakarta cetakan I, 1983, hal.25.

15. I b i d , hal. 27.

16. LRI , Op. Cit., hal. 77.

Gagasan Raden Rahmat untuk mengkader ulama itu makin kuat manakala di ibukota Majapahit terjadi kemelut akibat wafatnya Sri Kertawijaya (1451). Dengan wafatnya Sri Kertawijaya, maka Raden Rahmat melihat suatu fenomena dari kemungkinan menipisnya dukungan Majapahit atas Ampel Denta mengingat puteri Darawati yang menjadi bibi Raden Rahmat pun sudah meninggal (1448). Sehingga dengan menyiasakan diri sewaktu-waktu terjadi perubahan kebijakan dari penguasa Majapahit yang baru, pihak umat Islam haruslah sudah menentukan alternatif untuk mengantisipasinya.

Menurut satu cerita, runtuhnya kekuasaan Sri Kertawijaya adalah diakibatkan sebuah pemberontakan yang dilakukan para pembesar kerajaan. Terjadinya pemberontakan itu karena diketahui Sri Kertawijaya mengikrarkan diri menjadi pemeluk Islam. Cerita ini agaknya dapat dipercaya, mengingat isteri Sri Kertawijaya yang dari Campa yang bernama Darawati adalah beragama Islam, sedang isteri dari Gresik yang keturunan China dari anak Kyai Bentong adalah beragama Islam juga. Sementara dari sumber-sumber resmi tidak disebutkan di mana Sri Kertawijaya dicandikan, yang hal itu makin memperkuat dugaan bahwa runtuhnya kekuasaan Sri Kertawijaya adalah akibat kudeta.

Sepeninggal Sri Kertawijaya, Bhre Pamotan Sang Si nagara menjadi raja Majapahit. Tetapi kemelut akibat wafatnya Sri Kertawijaya tidak kunjung usai sehingga belum

genap dua tahun , tepatnya tahun 1453 Bhre Pamotan Sang Sinagara wafat dan dicandikan di Sepang.¹⁷ Bhre Pamotan Sang Sinagara meninggalkan empat orang anak yakni Bhre Kahuripan, Bhre Mataram, Bhre Pamotan dan Bhre Kertabumi.¹⁸

Sekalipun Bhre Pamotan Sang Sinagara memiliki keturunan empat orang, namun kemelut di Majapahit tidak memungkinkan para keturunan Bhre Pamotan Sang Sinagara untuk menggantikan kedudukan ayahnya itu. Setidaknya terlihat dengan kosongnya tahta Majapahit selama tiga tahun sejak Bhre Pamotan wafat.¹⁹ Dan suasana di ibukota Majapahit yang tanpa raja itu setidaknya berpengaruh besar bagi wilayah-wilayah Majapahit yang lain , utamanya dikawasan Surabaya yang merupakan pintu gerbang Majapahit.

Secara kebetulan pada saat Raden Rahmat baru merintis pengkaderan ulama , telah datang dari berbagai negeri orang-orang Islam yang sudah memiliki pengetahuan dibidang agama. Dalam babad Tanah Jawi edisi Van Dorp , dituturkan mengenai kedatangan para maulana tersebut baik yang berasal dari Arab maupun dari "Atas Angin" ke Jawa di mana mereka itu sebagiandatang ke Ampel .²⁰ Para maulana yang datang itu oleh Raden Rahmat diterima dengan baik

17. Slamet Muljana , Op. Cit., hal. 39.

18. Abdurrahman , Op. Cit., hal. 105.

19. I b i d . , hal. 104.

20. De. Graff, Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa; peralihan dari Majapahit ke Demak, Jakarta, 1985, hal. 53.

dan dibina bersama para santri yang dikadernya . Sehingga dewasa itu pesantren Ampel siap menyebarkan para ulama untuk memperluas da'wah Islam, di mana salah satu sisi strategi dari penyebaran para ulama itu adalah keberlangsungan dan keberlanjutan da'wah Islam andaikata Ampel di hancurkan pihak Majapahit.

b. Diantara para kader-kader itu seorang kader yang menonjol yaitu Raden Paku. Raden Paku mendirikan pesantrennya di Giri . Karena tempat itu merupakan tanah yang tinggi atau gunung, maka dinamailah tempat itu Giri. Dalam bahasa Sansekerta, gunung itu ialah Giri. Raden Paku yang mendirikan pesantren di Giri itu dinamakan Sunan Giri . Kemudian tempat itu dinamakan pula Giri Kedaton , karena pada suatu masa, tempat menjadi sebuah keraton atau kerajaan itu dalam bahasa Jawa ialah Kedaton .²¹

Dengan berdirinya pondok pesantren dan madrasah di Kedaton berduyun-duyunlah orang pergi ke Giri untuk menuntut ilmu agama Islam. Dan dengan demikian tersiarlah agama Islam dengan luasnya dan sekaligus Giri menjadi tempat pelajaran agama Islam yang teramai di Jawa Timur di waktu itu . Karena murid-murid Sunan Giri bukan berasal dari Jawa saja melainkan dari beberapa daerah atau pulau-pulau di luar Jawa misalnya Madura, Lombok, Makasar (Ujung Pandang), Hitu (Ambon), maka setelah banyak

²¹. Umar Hasyim, Sunan Giri, PN Menara Kudus, Cetakan I , 1979 , hal. 43-44.

ilmunya para santri itu kemudian dikirim kembali ke daerahnya masing-masing untuk menyiarkan agama Islam yang telah didapat. Dan dengan demikian Giri menjadi mercu suaranya agama Islam disaat itu .

c. Santri dari Ampel yang menonjol disamping Raden Paku juga Maulana makdum Ibrahim (Sunan Bonang) . Maulana Makdum Ibrahim, semasa hidupnya dengan giat sekali menyebarkan agama Islam di daerah Jawa Timur , terutama di daerah Tuban dan sekitarnya. Sebagaimana halnya ayahnya , maka Sunan Bonangpun mendirikan pondok pesantren di daerah Tuban untuk mendidik serta menggembleng kader-kader Islam yang akan ikut menyiarkan agama Islam keseluruhan tanah Jawa .²²

Sunan Bonang memberikan pengajaran agama Islam, dengan cara memberikan pengaruh Islam ke kalangan bangsawan, seperti pendapat di bawah ini :

Sekembalinya dari Pasai Sunan Bonang memasukkan pengaruh Islam ke dalam kalangan bangsawan dari Keraton Majapahit , serta mempergunakan Demak sebagai tempat berkumpulnya bagi para murid-muridnya.²³

ada pendapat lain lagi, yang menguraikan demikian :

Sunan Bonang perjuangannya diarahkan kepada menamakan pengaruh ke dalam. Siasat dari Sunan Bonang ialah

²². Solichin Salam , Op. Cit., hal. 31.

²³. Abdurrahman , Op. Cit., hal.140.

memberi didikan Islam kepada R. Patah putera dari Brawijaya V dari Kerajaan Majapahit, dan menyediakan Demak sebagai tempat untuk mendirikan Negara Islam .²⁴

Pendapat di atas dapatlah penulis menyimpulkan bahwa Sunan Bonang di dalam cara menanamkan agama Islam tampak lebih bersifat politis , yaitu apabila Rajanya telah memeluk agama Islam, maka dengan sendirinya masyarakatnya akan memeluk agama Islam juga, sehingga penyebaran agama Islam lebih mudah.

d. Sunan Drajad mendirikan sebuah masjid, letaknya di wilayah kecamatan Sedayu, Kabupaten Gresik. Di situ sebagai pusat kegiatan da'wahnya. Ia sebagai Wali penyebar Islam yang terkenal sosiawan, sangat memperhatikan nasib kaum fakir miskin.

Sunan Drajad selalu mengajarkan kepada para santrinya agar memelihara perutnya, makan minum sekedar yang diperlukan bagi kesehatan tubuh dan rohani, tanpa berlebihan. Makan minum tidak sembarang makan minum tetapi yang suci dan halal agar menjadi zat-zat darah yang bersih bagi penghayatan perbuatan anggota badan manusia serta kejernihan jalan fikirannya.²⁵

Sunan Drajad berhasil mengetuk hati orang-orang kaya agar mau mengeluarkan zakat dan infaknya dengan cara

²⁴. Solichin Salam, Op. Cit., hal. 33.

²⁵. KH. Saefuddin Zuhri, Op Cit., hal. 282.

yang tepat sesuai dengan aturan syari'at Islam, selanjut - nya zakat infak tersebut disalurkan kepada para mustahiq dengan tujuan pokok berusaha menanggulangi kemelaratan rohani dan jasmani. Sumber kesengsaraan umat ketika itu diduka berasal dari adanya kesimpang siuran tatanan politik sosial kerajaan Majapahit yang mendekati keruntuhannya dan dalam suasana pecah belah. Keadaan demikian tidaklah mustahil bila pembesar kerajaan mengambil kesempatan untuk berbuat seenaknya terhadap rakyat. Kedudukan pangkat dijadikan batu loncatan untuk menikmati hidup bermewah - mewah dan mementingkan kesenangan lahiriyah saja, hidup dalam kemewahan, makan enak serta bersenang-senang mengombar nafsu jahat, itulah yang mendorong timbulnya segala kejahatan, karena perut itu merupakan sumber penyakit kejahatan, karena perut itu merupakan sumber penyakit jasmani dan rohani. Jika seseorang perutnya di isi makanan dan minuman tanpa batas, maka timbullah nafsu serakah untuk memiliki makanan dan minuman tanpa batas, maka timbullah nafsu serakah untuk memiliki makanan dan harta dengan jalan apapun.

Oleh karena pola hidup mewah harus dicapai dengan jalan menguasai pangkat dan kedudukan, maka masing-masing orang berlomba ingin mengejar pangkat dan kedudukan. Maka tidak heran apabila timbul penyakit gila hormat, ambisi pribadi dan kalau kondisi sudah demikian maka tidak adalagi perasaan toleransi dan perhatian nasib orang lain, memi

kirkan kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial.²⁶

3. Penyebaran Ajaran Tasawwuf.

Sedangkan tasawwuf pada pokoknya memberikan jalan atau cara agar orang lebih dekat dengan Tuhan Allah. Atau disebut ilmu kesempurnaan maksudnya keberagamaan lebih sempurna.

Untuk di Jawa Timur dikenal ajaran tasawwuf dikenal ajaran tasawwuf baik dari yang berasal dari Giri dan dari Bonang. Ilmu itu meliputi cara-cara yang ditempuh oleh manusia baik dalam hidup beragama maupun hidup sehari yang pada pokoknya lebih dekat dengan Tuhan.

Islamisasi pada dasarnya orang itu menyebarkan agama Islam. Lembaga pendidikan berusaha disamping memberikan pendalaman kepada orang Islam. Juga membina kader untuk melanjutkan penyebaran ajaran itu.

Dengan adanya tasawwuf itu para ulama dapat menunjukkan keberhasilannya dalam da'wahnya terutama pada para ajar, Resi, maupun Pendeta yang juga sama-sama punya kesaktian sebagaimana para ulama kususunya, yang sering disebut dengan karomah, yaitu suatu kemampuan atau tingkah laku luar biasa yang menyalahi adat kebiasaan.²⁷ Oleh karena keistimewaan-keistimewaan yang mereka miliki, maka pengaruh mereka besar sekali dikalangan rakyat.

26. I b i d, hal. 281.

27. LRI, Op. Cit., hal. 61.

Dengan demikian pengaruh para Wali itu lebih besar dari pengaruh raja-raja, karena para Wali itu baik sebaik guru, penyebar agama Islam, maupun sebagai pemimpin rakyat, dikopang lagi dengan karomah-karomah yang dimiliki. Oleh karena itu upaya mengambil alih kedudukan para Pendeta, Ajar dan Resi yang dilakukan para kader ulama Ampel dengan melalui tasawwuf pada kenyataannya menunjukkan hasil yang gemilang. Maka dapatlah dikatakan bahwa penghormatan kepada Kiyai-kiyai atau Ahli-ahli kitab suci Al Qur'an merupakan kelanjutan dari penghormatan kepada Resi Hindu.

a. Para ulama yang dikader oleh Sunan Ampel untuk proses Islamisasinya dalam pengajaran tasawwuf itu baik sejak awal berdirinya pesantren sampai terbentuknya Dewan Wali Songo, hanya dikhususkan bagi orang-orang Islam yang sudah mempunyai dasar-dasar syari'at dan tauhid. Salah satu contoh ajaran tasawwuf misalnya berupa "wirid-wirid" untuk mendekati diri pada Allah.

Adapun ajaran syari'at yang disampaikan Sunan Ampel adalah sebagai berikut:

1. Bahwa sholat lima waktu adalah sarana untuk mengerti hakekat kesempurnaan.
2. Melakukan sholat Daim yaitu membuang hawa nafsu, agar batin seseorang dapat berjuang dengan Tuhan, terbuka alam goib, tajam perasaan dan sanggup menerima wahyu.²⁸

Itulah suatu contoh ajaran tasawwuf, agar para Wali atau kader penerus dapat lebih meningkatkan ibadahnya, se-

²⁸ PPPTA IAIN Sumatra Utara, Pengantar Ilmu Tasawwuf, 1987, hal. 211.

hingga para penyebar sudah dapat mendidik pengikutnya untuk mematuhi syariat Islam, lambat laun pasti ajaran tasawwuf - pun dapat diikuti pula.

Pengaruh tasawwuf yang ditanamkan oleh para kader ulama Ampel dewasa itu pada kenyataannya terus berlangsung selama berabad-abad dengan berbagai nilai-nilai dan tradisi keagamaannya. Pandangan kharismatik yang tradisional terhadap Kiyai sedikit banyak memiliki kaitan erat dengan keberadaan para ulama penyebar Islam di abad ke-15. Di mana pada abad ini, agama Islam berkembang dan maju dengan pesat di Jawa, terutamadidaerah pantai utara yang kemudian sedikit demi sedikit merambat kedaerah pedesaan.²⁸

Sedang tasawwuf pada pokoknya memberikan jalan atau cara agar orang lebih dekat dengan Tuhan Allah, atau disebut ilmu kesempurnaan, maksudnya keberagamaan lebih sempurna.

Untuk di Jawa Timur dikenal ajaran tasawwuf baik dari yang berasal dari Giri dan dari Bonang. Islam itu meliputi cara-cara yang ditempuh oleh manusia baik dalam hidup beragama maupun hidup sehari yang pada pokoknya agar dengan ilmu itu lebih dekat dengan Tuhan.

b. Contoh daripada ajaran tasawwuf di Giri terdapat di dalam ajaran yang ditulis diatas kelompah dan rontal, baik

²⁸. Aminuddin Kasdi, Kepurbakalaan Sunan Giri, sosok Akulturasi Kebudayaan Hindu dan Islam pada abad ke-15-16, Surabaya, Jurusan Sejarah IKIP Surabaya dan IAIN Sunan Ampel, 1987, hal. 78.

tentang cara beragama dan baik cara tentang hidup sehari
hari.

Contoh cara hidup beragama:

Bismi'llahi'rrahmanir'rahim.
Niyat ulesing gama: atinggal dunya, amalah rawang ing
alanggih, andoh saking wong akeh. Katuning mukmin
kang arantapa: alunggawing masjid, asalat limang wak-
tu, angaji Kuran. Kutaning masaek titiga: kana'at apa
dang kang ati, phalaning atangi ring wengi oleh cahaya ;
phalaning alanggih dewek gampang angina dunya .
Kutaning Setan aturu sedenging wareg; umahing Setan
wong emangan haram.²⁹

Dari keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Dengan nama Allah yang maha murah dan maha pengasih.
Adapun ujud beragama itu adalah membelakangi dunia, memilih
kawan yang banyak dan menjauhi orang banyak. Bertapa bagi
orang Mukmin adalah: duduk di dalam masjid, sebahyang lima
waktu dan ^{membaca} menderas Qur'an. Benteng bagi seorang ulama ada
tiga ialah sikap yang tenang, bangun di malam hari dan du-
duk menyendiri. Ketenangan akan membuahakan hati yang jernih,
bangun di malam hari akan memperoleh petunjuk dan duduk
menyendiri akan mudah membelakangi dunia. Adapun benteng ba-
gi setan adalah orang yang tidur sementara ia kenyang dan
yang menjadi kediaman setan adalah orang yang memperkenyang
perut; sedangkan akan menjadi makanan setan adalah orang
yang makan barang haram.

²⁹. Drewes, The Islamic Ethic Code of The First Islamic
Society, Univ Leider Haque; Nederland, 1970, 1970, hal. 1.

Contoh cara hidup sehari-hari:

Mangkana ing / arorowang, den pada kalyen anak putu dening angamuleni dening angraksa, mangka di pangan panganggone den pada, mangke nguni lamun ana sisya den pada dening asih, anguninga tan angina.³⁰

Yang artinya dalam bahasa Indonesia kurang lebih demikian:

Demikianlah dalam pergaulan; hendaknya adil terhadap anak cucu dalam hal pangan dan sandang hendaknya sama nilainya, jika nanti mempunyai murid, hendaknya sama-sama mendapat kasih sayang, hendaknya diperhatikan mereka dan jangan dihinakan.

c. Adapun ajaran Sunan Bonang tentang pengembangan tasawuf antara lain tentang ajaran ketauhitan dan ajaran makrifat. Disini akan dijelaskan masing-masing.

1. Ajaran Ketauhitan.

Iki si lepale tingkahing anakseni ing pangeran: wa ash'hadhu an la ilaha ila'llahu wah'dhahu, la sharika lahu wa ash'hadhu anna Mu'ammadhan Rasulu'llahi.

Tegese iku; ingsun anakseni kahananing pangeran kang anama Allah, kang asifat saja sukhma, langgeng kekel wibuh sampurnapurba Qadim sifatira masuci, orana pangeran sebenere anging Allah uga, pangeran kang sinembah sabenero kang agung.³¹

³⁰. I b i d, hal. 8.

³¹. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tuban Museum Daerah Kambang Putih Tuban, Suluk Usul: ajaran Sunan Bonang yang tertulis dikeropak, 1988, hal. 35.

Demikianlah bunyi kesaksian iman terhadap Tuhan:

وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له
وأشهد أن محمداً رسول الله .

Artinya : Saya bersaksi bahwa keberadaan Tuhan yang bernama Allah, yang bersifat sukma, kekal dan abadi sempurna, berkuasa, terdahulu dan maha suci sifatnya; tidak ada Tuhan sesungguhnya : kecuali Allah juga, dialah Tuhan yang seharusnya disembah dialah sesungguhnya yang maha agung.

2. Ajaran Ma'rifat.

Mangka matur Rijal: ya guru amba' Kadi punendi'ma'rifat tigang prakara punika, kadi kang kacap ing sastra : ma'rifatudhati 'llah, ma'rifatu cifati 'llah. Ma'rifatu afali 'llah, kadi punendi sang Siptane katiga punika³².

Maka berkatalah Rijal: ya guru hamba bagaimana yang dimaksud ma'rifat yang tiga macam itu, seperti yang terdapat dalam kitab yang menyebutkan ma'rifat terhadap Allah ma'rifat terhadap sifat Allah dan ma'rifat terhadap afal Allah; bagaimana sifat-sifat Allah ketiga.

Mangka akecap Shaich al Bari: e Rijal' Tegesing ma'rifatu dhati 'llah: kawruhana ananing pangeran kang mahaluhur yan tunggal tan kakalih sasifatira saja langgeng kekal mahasuci tan bastu-jisim tanpa arah tan misra tan awor tan

³².

I b i d, hal. 54.

anuksma, reh ing langgeng ananira mahasuci wonten ing
 iskinira ing piambekira langgeng ing karatonira tan owah
 tan gingsir ing lilanira.³³

Maka berkatalah Syeh al Bahri / ajaran Syeh Bahri
 tegesi arti ma'rifat terhadap Allah adalah mengetahui kebe-
 radaan Tuhan yang maha luhur dan maha Tunggal tidak berse-
 kutu yang bersifat kekal dan abadi, maha suci, yang tidak
 dapat diserupakan, tidak dapat ditentukan tempatnya, tidak
 dapat diketahui, tidak bersekutu yang secara langgeng ber-
 kuasa yang adanya maha suci ada pada pikiran-pikiranmu.
 Dengan cara memberikan ajaran-ajaran yang berdasarkan atas
 ketauhitan dan ma'rifat itulah maka Islam yang dibawa oleh
 Sunan Bonang berkembang dengan suburnya di dalam masyara -
 kat.

B. Dalam Bidang Kebudayaan.

Dalam bidang kebudayaan ini akan lebih jelas manaka
 la di sajikan terlebih dahulu pengertian kebudayaan itu
 sendiri. Di kalangan para sarjana terdapat ragam pengerti-
 an yang berbeda-beda, akan tetapi pendapat yang ragam itu
 tidak banyak berbeda secara prinsipil.

E.B. Tylor, dalam bukunya Primitive Culture, tahun
 1971 yang dikutip oleh Drs. Muhammad Rusdi di kemukakan
 bahwa, kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi

³³. I b i d, hal. 55.

ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain dari seseorang sebagai anggota masyarakat.³⁴

Sarjana lain seperti M. Yacob dan B.J. Stren dalam bukunya yang berjudul " General Antropologi " yang dikutip juga oleh Muhammad Rusdi bahwa, kebudayaan itu mencakup keseluruhan yang meliputi : teknologi, sosial, idiologi , kesenian serta benda-benda yang merupakan warisan sosial.³⁵

Dua pengertian diatas, menunjukkan betapa luasnya arti kebudayaan, yaitu mencakup seluruh aspek kehidupan, karena itu secara ilmu konsep kebudayaan dan unsur itu merupakan isi dari semua kebudayaan,³⁶ yang oleh Prof. DR. Koencara ningrat, kebudayaan itu di pecah kedalam (7) unsur yaitu : sistim religi, sosial, sistim pengetahuan bahasa, kesenian, sistim mata pencaharian dan sistim teknologi.³⁷

Menurut definisi kebudayaan meliputi seluruh ciptaan atau hasil karya manusia baik dalam bidang politik, dalam bidang ekonomi, dalam bidang pemerintahan dan dalam bidang kebudayaan.

³⁴. Muhammad Rusdi, Pokok Pengantar Antropologi budaya, proyek Pengembangan peningkatan Perguruan Tinggi IKIP Surabaya, 1981, hal. 18.

³⁵. I b i d.

³⁶. Koencaraningrat, Kebudayaan Mentalitet dan pembangunan, Jakarta, Gramedia, 1974, hal. 2.

³⁷. I b i d.

Dalam hal ini peranan Wali Songo pada akhir Majapahit ialah melakukan pengembangan beberapa unsur keseluruhan diatas. Karena para Wali itu tokoh dalam ahli penyebaran kebudayaan yang erat sekali hubungannya dengan semangat ke Islaman. Kebudayaan yang dikembangkan erat sekali ke Islaman.

Adapun metode yang digunakan para Wali itu antara lain :

1. Pengembangan tradisi ke Islaman.

Salah satu cara yang dianggap paling efektif untuk mengembangkan da'wah Islam dewasa itu, melalui tradisi-tradisi yang berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat para anggota Dewan Wali Songo melihat bahwa pengembangan tradisi yang terkait dengan Islam agaknya cukup perlu untuk mengimbangi tradisi-tradisi yang ada dan berbau Hindu Budha masyarakat. Karena adat istiadat Hindu tidaklah begitu mudah ditinggalkan oleh rakyat Jawa Timur.³⁸

Karena itu para Wali langsung bergerak cepat dengan mengembangkan tradisi ke Islaman yang baru dan memberi isi atau jiwa ke Islaman kepada tradisi yang sudah ada.

a. Membangun tradisi baru misalnya : perayaan pada hari-hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi, Nisfu Sya'ban, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Hari Raya ketupa dan dan lain-lainnya.

^{38.}

Abdurrahman, Op. Cit., hal. 198.

b. Memberi isi / jiwa ke Islam kepada tradisi yang sudah ada. Seperti tingkeban, brokohan, tedak siti (mudun lemah), perkawinan, peringatan hari kematian dan yang lainnya yang pada gilirannya juga mudah dimasuki unsur ke Islam.

Akan halnya tradisi-tradisi non Islam yang tetap saja dijalankan masyarakat, pada gilirannya juga menimbulkan perbedaan pendapat antara anggota Wali Songo. Satu pihak menginginkan agar tradisi yang ada itu dilestarikan dengan cara dimasuki unsur-unsur Islam, sedang pihak lain menentang tradisi yang ada itu dilestarikan dengan syariat Islam karena takut nantinya ummat Islam akan menganggap sebagai upacara agama Islam yang hal itu disebut bid'ah.³⁹

2. Memperkenalkan Seni Wayang.

Diantara sejumlah alasan Dewan Wali Songo dalam rangka mengembangkan wayang kulit ialah untuk memperkenalkan akidah Islam. Posisi dalang yang terhormat dan dipatuhi masyarakat seperti seorang pendeta besar, dimanfaatkan juga; sebuah dalang ketika itu dianggap sebagai pembawa amanat dari dewa-dewa.

Pada waktu itu kebanyakan rakyat masih suka pada gamelan, pertunjukan wayang.⁴⁰ Oleh karena itu para Wali

³⁹. Umar Hasyim, Sunan Kalijaga, Menara Kudus, hal. 30.

⁴⁰. Solichin Salam, Op. Cit., hal. 69.

mengatur siasat bagaimana caranya agar kebudayaan yang ada itu tidak langsung dihapus. Kedudukan wayang kulit pada masa itu sangat sakral karena dipandang berasal dari para dewa untuk menyampaikan ajarannya.

Untuk itulah para Wali Songo yang dipimpin Raden Rahmat memperoleh inspirasi untuk mengembangkannya. Akan tetapi karena bentuk wayang dewasa itu menyerupai relief manusia dicandi-candi, sementara menurut ajaran Islam menggambar sosok yang menyerupai manusia itu tidak boleh, maka sebelum para Wali mengambil wayang sebagai suatu media da'wahnya, terlebih dulu mereka musyawarah tentang hukum dari gambar wayang yang mirip dengan manusia itu haram hukumnya.⁴¹ Maka agar tidak menjadi haram gambar wayang ada itu dirubah bentuknya.

Sehingga disini perlulah diadakan penyempurnaan dan perubahan wayang dalam hal wujud, cara pertunjukannya, alat perlengkapannya, atau sarana pertunjukannya sehingga tidak berbentangan dengan ajaran-ajaran Islam.⁴² Misalnya bentuk tangan lebih dipanjangkan dari kaki, hidungnya panjang panjang, kepalanya agak menyerupai kepala binatang, dirinya agar tidak serupa dengan manusia, maka pada tahun 1443 dengan dipelopori Sunan Kalijaga diadakan perubahan ben-

⁴¹. Nur Amien Fattah, Op. Cit., hal. 52.

⁴². Sri Mulyono, Wayang: Asal-Usul Filsafat dan Masa Depan, CV Haji Masagung, Jakarta, 1989, hal. 81.

tuk wayang.⁴⁴

Menurut Sri Mulyono disebutkan beberapa perubahan yang dilakukan para Wali yaitu :

1. Pada tahun 1518-1521 wayang dibuat pipih menjadi dua dimensional dan digambar miring sehingga tidak menyerupai relief candi (Jawa Timur), tetapi lebih diperindah dan diperbagus guna menghilangkan kesan kesan meniru wayang di candi, sedang wayang-wayang yang berbentuk seperti relief candi di Pulau Bali sampai sekarang.
2. Wayang dibuat dari kulit berbau yang ditatah halus.
3. Diberi warna dasar dan tulang dibubuk berwarna putih sedang gambar pakaian diberi warna hitam.
4. Gambar muka wayang dibuat miring dengan tangan masih menjadi satu dengan badan ("irisasi") diberi "gapit" untuk menancapkan pada kayu yang diberi lubang khusus untuk itu.
5. Bentuk dan gambar wayang pada umumnya meniru gambar wayang dari wayang beber Majapahit. Dan kemudian gambar-gambar tersebut dipisah, satu persatu untuk dapat di "simpang" pada kena-kiri dalang.
6. Tahun 1521 bentuk wayang lebih disempurnakan lagi dan ditambah jumlahnya sehingga dapat dipergunakan untuk memainkan cerita Ramayana maupun Mahabharata selama semalam suntuh, yaitu :
 - Wayang Ricikan. Untuk melengkapi wayang yang masih ada dibuat berupa wayang ricikan, misalnya : kera, binatang-binatang, perampokan, gunung.
 - Peralatan wayangan, disempurnakan misalnya dibuat (peralatan) kelir dari kain, kotak, untuk menancapkan wayang dari kayu diganti dengan debog untuk penerangan dibuat blencong yang baik, wayang disamping pada kanan-kiri dalang. Sulukan dan patetan mulai diatur lebih baik. Wayangan dibuat semalam suntuh dengan gamelan slendro.⁴⁵

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa wayang kulit hasil rekayasa para Wali itu jelas mempunyai perbedaan yang esensial dalam penggambaran dengan wayang kulit

⁴⁴. Nur Amien Fattah, Op. Cit., hal. 53.

⁴⁵. Sri Mulyono, Op. Cit., hal. 81-82.

zaman akhir Majapahit. Di mana hal itu jelas mempunyai perbedaan wayang Jawa dengan wayang Bali di mana wayang lebih menyerupai bentuk manusia seperti gambar pada candi, sementara wayang rekayasa Wali Songo memiliki bentuk abstrak dekoratis dua dimensi baik bentuk hidung, mulut, mata, tangan dan kaki yang melebihi ukuran gambar manusia.

Media wayang kulit merupakan media da'wah yang sangat efektif dalam rangka penyebaran da'wah Islam di Jawa, wayang sejak lama sebelumnya merupakan masyarakat sehingga para Wali mengambil media da'wahnya .

Untuk kepentingan itu para Wali untuk penambahan seperti unsur Punokawan di dalam lakon wayang, Semar, Petruk, Gareng dan Bagong. Unsur Punokawan sebelum Islam.

Adapun falsafah dari arti nama keempat Punakawan Pandawa itu sebagai berikut :

1. Semar, dari bahasa arab "Simar" yang artinya Paku. Dikatakan bahwa kebenaran agama Islam adalah kokoh kuat, sejahtera bagaikan kokohnya paku yang sudah tertancap, yakni Simaaru daunnya.
2. Petruk, dari bahasa arab "fak-ruk" yang artinya tinggalkanlah sama dengan kalimah segala apa yang selain Allah.
3. Gareng, dari bahasa arab "naalaqariin" (nala gareng) yang artinya memperoleh banyak kawan, yaitu sebagai tujuan para Wali adalah berda'wah untuk memperoleh banyak kawan.
4. Hagong, dari bahasa arab "baghaa" yang artinya la-cut atau berontak, yaitu memberontak terhadap segala sesuatu yang zhalim.⁴⁶

^{46.}

I b i d.

Menurut tradisi masyarakat Sunan Drajad yang paling terkenal menggunakan da'wah dengan seni wayang sampai sekarang masih ada. Satu kotak wayang yang disimpan di kompleks Sunan Drajad.⁴⁷

C. Dalam Bidang Politik.

1. Pemerintahan Ulama Giri.

Sebelum kerajaan Demak berdiri, sejarah telah mencatat bahwa di Giri telah ada kekuasaan yang disebut pemerintahan Giri. Pemerintahan Giri ini juga mempunyai wilayah pula. Adapun batas-batas kekuasaannya memang tidak dapat dijelaskan dengan tepat. Hanya saja daerah kekuasaannya di perkirakan meliputi wilayah-wilayah di mana penduduknya telah memeluk agama Islam.

Daerah-daerah sekitar Giri, Tuban saat itu berki-
blat pada Giri dan para Bupati atau Adipatinya memang telah memeluk agama Islam. Walaupun daerah-daerah tersebut sebenarnya masih dibawah kekuasaan Majapahit atau menjadi negeri bagian Majapahit, tetapi mereka berusaha untuk memerdekakan diri, untuk membebaskan diri dari keharusan membayar pajak.

Namun demikian tidak berarti adanya Negara dalam Negara. Segala siasat untuk membebaskan diri itu diatur

⁴⁷. Hasil wawancara dengan Juru kunci Sunan Drajad , 9 Nopember 1992.

dari Giri. Dengan berfungsinya ulama tersebut, dengan kata lain bahwa Giri merupakan sebuah Pemerintahan ulama. Maka Giri terkenal dengan nama Giri Kedaton. Kedaton artinya tempat ratu atau raja.

Demikianlah yang terjadi bahwa pemerintahan Giri memancarkan rokh keagamaan dan kerokhanian Islam. Dengan usaha menyiarkan Da'wah Islam keseluruh masyarakat. Giri Kedaton tetap berusaha menyusun kekuatan lahir batin, berusaha agar Giri menjadi pusat keagamaan yang besar.

Setelah Sunan Ampel wafat, kekuasaan Giri semakin luas, karena diantara Giri dan Ampel digabung menjadi satu. Kedudukan Sunan Ampel dan Sunan Giri telah dimaklumi oleh Majapahit atau pemerintahan pusat. Bahkan Sunan Ampel dan Sunan Giri diakui oleh Majapahit sebagai orang penting di Kerajaan.⁴⁸ Setelah Sunan Ampel wafat, Sunan Giri diakui oleh Majapahit sebagai kepala pemerintahan Islam di Gresik dan Ampel.

Di Keraton Majapahit agama Islam telah masuk sejak tahun 1448 M. Pada saat itu Majapahit diperintah oleh Kertawijaya (1447-1451 M.). Telah ada beberapa orang dalam Keraton yang menerima agama Islam. Melihat kenyataan seperti itu, untuk menghambat atau menghalang-halangi meluasnya

⁴⁸. Umar Hasyim, Op. Cit., hal. 83.

agama Islam.⁴⁹

Hal itu terlihat dari makam Tralaya terdapat kuburan Islam yang menggunakan lambang Negara Majapahit yang berwujud buah maja yang ditengahnya ada tulisan Allah.⁵⁰

Fatwa Sunan Ampel waktu akan meninggal dunia bahwa , dalam menghadapi Majapahit hendaknya bersahabat dengan tanpa penumpahan;⁵¹ kemungkinan sekali dari segi politik kurang begitu menguntungkan, sebab di saat itu situasi Majapahit sudah sangat rapuh, berarti kesempatan untuk mendirikan kerajaan Islam yang bebas dari pengaruh kerajaan Hindu terbuka lebar. Di samping itu memang didalam Islam ada yang menerangkan, bahwa Negara Islam membagi Negara (dar) menjadi tiga macam yaitu Darul Islam, Darul Kuffah dan Darul Harb. Darul Islam adalah apabila negara itu berlaku hukum (Syariat) Islam dan Kholifah (Raja)nya dipegang oleh orang Islam, Darul Kuffah yaitu sebuah negara yang masih dalam mendirikan Syareat Islam, Darul Kuffah yaitu sebuah negara yang masih dalam mendirikan Syareat Islam tetapi Kholifah (Raja)nya masih dipegang oleh non Islam, sedang Darul Harb yaitu Negara yang sedang berlaku atau sedang berkembang dan masih berpegang.⁵²

⁴⁹. Drs. Aminuddin Kasdi MS, Babad Giri, hal. 33.

⁵⁰. Hasil Surve Kolektif Mahasiswa Fakultas Adab, 1985 , hal. 15.

⁵¹. Wirjapanitra, Babad Tanah Jawa, Terjemahan, hal. 25.

⁵². Hamka, Sejarah Umat Islam Jilid IV, Bulan Bintang , Jakarta, hal. 163.

2. Ligalisasi Kekuasaan Sultan.

Diatas sudah dijelaskan Giri akhirnya disatukan dengan Ampel dan melanjutkan fungsi Ampel. Kerajaan Islam Demak jika ditinjau latar belakangnya sebenarnya dari fatwa Sunan Ampel yang memerintahkan R. Patah untuk menanamkan pengaruh Islam di Demak.⁵³

Berdirinya Kerajaan Demak di tahun 1478 Masehi yang berurutan waktu dengan jatuhnya ibukota Majapahit, pada satu sisi dapat dilihat sebagai suatu pembentukan pemerintahan darurat Kertabumi selama di pengungsian. Terbentuknya pemerintahan darurat ini dapat dikaitkan dengan berbagai sumber dari cerita tradisi yang menuturkan bahwa sesuai mangkatnya beliau, puteranya yang bernama Lembu Peteng di angkat anak oleh Pecat Tandha di Bintara.⁵⁴

Akhirnya perkembangan yang dirintis oleh R. Patah itu tumbuh menjadi kota dan diakui oleh Majapahit sebagai satu kadipaten yang disebut Demak. Setelah Demak menjadi besar, maka Giri dianggap sebagai atasan secara spritual oleh Demak. Sehingga raja Demak memerlukan ligalisasi dari Giri kalau ingin sah kekuasaannya. Hal itu kekuatan ligalisasi di Demak pada waktu Demak di serang oleh Majapahit.

Yang akhirnya bisa digagalkan kekuasaan diserahkan ke Giri selama 40 hari setelah itu dikembalikan ke Sultan Demak.⁵⁵

⁵³. Solichin Salam, Op. Cit., hal. 14.

⁵⁴. I b i d, hal. 16.

⁵⁵. Drs. Aminuddin Kasdi MS, Babad Gresik, hal. 64.